

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pengalaman mistik santri kalong banyak ragamnya, namun dapat dikelompokkan menjadi tema-tema tertentu, yang menggambarkan pengalaman menjalankan proses Transformasi Diri. Selanjutnya dari pengalaman mistik itu bisa disusun fase-fase Transformasi Religius, yang menunjukkan perkembangan dan perubahan pada diri santri kalong. Fase Transformasi itu dapat diurutkan menjadi tiga, (a) fase Pra-Proses Transformasi, yang menggambarkan kondisi awal santri kalong. Mereka adalah orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan beragam, namun ada kesamaan dalam motivasi untuk lebih mendalami ajaran agama sampai ke tingkat rasa. Habib Mahmud, ingin merasakan manisnya ibadah, Ahmad Yusuf ingin membuktikan dan merasakan pengalaman mistik yang selama ini hanya diketahui dari buku-buku tasawuf, (b) fase Proses Transformasi, yang intinya pada banyaknya pengalaman ruhani dari para santri kalong. Dan jika dibandingkan, ternyata ada kesamaan pola pengalaman mistik mereka, yang dimulai dari membebaskan diri dari hijab kegelapan dengan beristighfar, kemudian terjadinya proses perubahan jasad menjadi cahaya, kemudian bertemunya mereka dengan makhluk-makhluk Allah di alam lain, seperti jin, malaikat, bidadari, selanjutnya pengalaman perjalanan menuju Allah seperti pengalaman Rasulullah SAW. melakukan mi'raj, dimana para salik merasakan naik ke atas, melihat surga, neraka. Dan ketika semua itu dikonsultasikan kepada Abi Hamdani selaku pembimbing, santri kalong diminta untuk melewati saja, karena justru dapat menjadi penghalang perjalanan menuju Allah. Pengalaman mistik ini ada juga yang bersifat *dhohir*, di luar kondisi dzikir, yaitu saat mereka mengalami banyak hal di luar kemampuan logika mereka.

2. Penguasaan kompetensi Kecerdasan Kenabian dari para santri kalong, dapat dikelompokkan menjadi dua, (a) Kecerdasan Kenabian bersifat kuantitatif yang diukur berdasarkan indikator khusus seperti yang dijelaskan oleh Abi Hamdani, meliputi: Kecerdasan Intelektual, yaitu diperolehnya pengetahuan secara tiba-tiba, tanpa sebelumnya dipelajari, Kecerdasan Emosional, seperti kemampuan Habib Mahmud mengenali kondisi burung peliharaannya yang membutuhkan makanan, dan mimpi haq dari Ahmad Yusuf yang mampu berkomunikasi dengan binatang. Meski dalam mimpi, menurut Abi Hamdani, itu merupakan pertanda bahwa suatu saat Ahmad Yusuf akan mampu melakukannya. Kecerdasan Spiritual, terkait dengan banyak pengalaman Habib Mahmud dan Ahmad Yusuf ketika dzikir jasadnya berubah menjadi cahaya, pertemuan mereka dengan jin, malaikat, perjalanan mi'raj mereka bertemu dengan surga, pertemuan dengan Rasulullah SAW. Kecerdasan Perseptual, yaitu kepekaan Ahmad Yusuf ketika mengkonsumsi makanan yang mengandung sesuatu yang tidak halal, muncul rasa pusing yang sembuhnya dengan melafalkan istighfar lima ribu kali. (b) Kecerdasan Kenabian yang bersifat kualitatif, yang diukur berdasarkan indikator umum, seperti ciri-ciri orang yang bertaqwa. Dari pengalaman para santri kalong, kompetensi yang paling dirasakan sering dialami, adalah diperolehnya pengetahuan tentang suatu hal, yang sebelumnya santri kalong tidak mempelajari. Hal ini dalam al Qur'an disebutkan dalam QS.2: 282. Termasuk pengalaman Habib Mahmud, yang secara akademis adalah sarjana akuntansi, namun mengikuti perintah Abi Hamdani agar Habib Mahmud membuka pengajian di rumahnya, ternyata sampai sekarang pengajian itu banyak didatangi jamaah untuk menuntut ilmu agama. Habib Mahmud sendiri juga tidak bisa menjelaskan banyak hal terkait pengetahuan yang sering diberikan Allah secara tiba-tiba. Sedangkan bagi Ahmad Yusuf, fenomena ini sering di alami saat beliau memberi kuliah.

## B. Saran

Konsep Kecerdasan Kenabian sangat menarik untuk dikembangkan di sekolah formal. Pembuktian bahwa proses Transformasi Diri yang dirumuskan oleh Abi Hamdani menjadi pilihan metode yang tepat bagi pribadi-pribadi yang tidak mengalami proses pengembangan potensi ruhani sejak dalam kandungan.

Amaliah dzikir, membaca al Qur'an, sholat tahajud, dan amalan-amalan lain, bisa menjadi program ekstra kurikuler yang tidak diwajibkan untuk setiap siswa sebagai program pengembangan Kecerdasan Kenabian. Program ini memang tidak populer masuk pada budaya akademik yang mengedepankan pengembangan kognisi, namun masih tetap ada pribadi-pribadi yang secara bawaan akan tertarik mengikuti program ini. Kesungguhan mereka mencapai Kecerdasan Kenabian, akan menjadi contoh yang mungkin menginspirasi siswa yang lain.

Tantangannya adalah bahwa metode Transformasi Diri, disusun sebagai sebuah model terapi dan pemberdayaan fitrah manusia, bukan hanya proses *transfer of knowledge*. Metode ini membutuhkan kualifikasi pembimbing *billah*, yang juga telah mengalami proses Transformasi Diri. konsekuensinya adalah perlu ada program penyiapan para pembimbing yang memenuhi syarat.

Melalui bentuk kerja sama antara Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien atau pesantren lain yang mengembangkan Kecerdasan Kenabian berbasis Kesehatan Ruhani, dan lembaga-lembaga pendidikan formal, akan memungkinkan penerapan metode pengembangan Kecerdasan Kenabian bisa di uji cobakan. Program ini menjadi alternatif model pengembangan pendidikan karakter di sekolah formal.

Beberapa keuntungan jika metode ini disa diterapkan di sekolah formal:

1. Memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik tentang beratnya perjuangan menundukkan diri sendiri dan mengembangkan potensi-potensi diri yang positif agar menjadi insan yang lebih baik di hadapan Allah.

2. Menjadi sebuah alternatif konsep pendidikan akhlak di lingkungan sekolah formal, karena pengembangan Kecerdasan Kenabian membutuhkan penjagaan akhlak mulia secara ketat.
3. Memberikan bukti-bukti ruhaniyah akan kebenaran ajaran agama Islam yang tercantum dalam al Qur'an dan al Hadis dan memberikan wawasan baru bahwa ajaran Islam bukan sekedar paket ritual penghambaan manusia kepada Tuhan, namun lebih dari itu, menjadi media transformasi ruhani untuk melahirkan generasi rabbani, yang dekat ke Allah dan memberi manfaat bagi sesama makhluk.
4. Memberikan pengenalan potensi diri manusia kepada siswa, yang selama ini belum banyak disentuh oleh program pengembangan diri di sekolah.

Penelitian lain yang dapat dikembangkan adalah tentang Kecerdasan Persepsi, yang menurut pengakuan Abi Hamdani belum pernah diteliti. Masih langka santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien yang menguasai kecerdasan ini, baik santri kalong maupun mukim. Oleh karena itu pendekatan penelitian eksperimen bisa menjadi alternatif, dengan penerapan metode pengembangan Kecerdasan Kenabian yang di standarkan Abi Hamdani.

Semoga dengan banyaknya perhatian para pendidik maupun psikolog terhadap konsep Kecerdasan Kenabian, akan banyak hal dapat dipelajari dan diambil kemanfaatannya untuk pengembangan Pendidikan Islam, Psikologi Islam dan Psikologi Pendidikan Islam. *Wallahu A'lam.*